



**REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI
DALAM NOVEL TANAH TABU KAJIAN FEMINISME RADIKAL**
Farah Dina, Agus Nuryatin dan Suseno

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:

*Patriarchy; Radical
feminism; Representations.*

Abstrak

Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf mengungkapkan realitas yang terjadi pada masyarakat Papua, khususnya mengenai ideologi patriarki. Penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi dan perlawanan terhadap ideologi patriarki dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan metode tersebut, representasi ideologi patriarki dalam novel Tanah Tabu mencakupi kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan. Perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara meninggalkan rumah dan dengan tidak menikah lagi.

Abstract

Tanah Tabu tells about the reality life that happens in Papua society, especially about patriarchy ideology. This research describes about representation and resistance to this ideology by using the analysis descriptive method. According to this method, in this novel the ideology patriarchy representations consist of violence, discriminations, and subordinations about women. One of the example of violence is the women will away from their home and they will not marry with mans.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dyin.dhina@yahoo.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah hasil karya sastra, novel dapat dipandang sebagai potret atau cerminan suatu masyarakat, dalam karya tersebut diungkapkan pula sebuah realitas yang terjadi di masyarakat, khususnya mengenai sosok perempuan. Sepanjang sejarah, perempuan selalu identik dengan kelemahan, adapun pria selalu dianggap lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh ukuran fisik perempuan yang lebih kecil dan lemah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga dijadikan alasan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam segala bidang. Tidak semua yang didapatkan laki-laki bisa diperoleh perempuan seperti pendidikan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan bekerja. Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thaif ini kental dengan refleksi atas diskriminasi kaum perempuan akibat ideologi patriarki. Selain itu, novel ini juga menguak perlawanan yang dilakukan kaum perempuan terhadap ideologi patriarki tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan representasi ideologi patriarki dan perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap ideologi patriarki tersebut.

Representasi adalah penyajian pandangan atas fakta-fakta atau argumen-argumen. Ada dua proses representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental masih berbentuk suatu yang abstrak. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Sebuah representasi hanya mewakili apa yang ditafsirkan dan pada akhirnya mewakili apa pun yang sanggup memberi kesan. Artinya, representasi mempunyai potensi muatan representasional yang tak terbatas. Konsep representasi juga erat dihubungkan dengan konsep pengulangan (repetition):

misalnya kata, kata adalah representasi yang hanya memperoleh makna dari sejumlah hal yang mungkin diulang, yang digunakan kembali dalam konteks-konteks yang berbeda. Ketika kita berbicara atau menulis, kita tidak pernah menciptakan apa pun sejak awal: melainkan kita mengulangi pernyataan yang telah ada, kita benar-benar menghadirkan kembali. Lagi pula tidak ada representasi yang terhubung segera dan pasti dengan realitas yang mendasari (Cavallaro 2004:71).

Ideologi dapat dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas praktis kehidupan, tetapi dia adalah fenomena yang berakar pada kondisi sehari-hari. Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu. Di atas itu semua, ideologi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas praktis kehidupan, namun dia adalah fenomena material yang berakar pada kondisi sehari-hari (Barker, 2006:62).

Menurut Ruthven (dalam Sofia 2009:12), patriarki adalah sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial dimana mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan. Sehingga aktivitas-aktivitas sosial selalu dikaitkan dengan tindakan mereka. Patriarki memberikan otoritas kepada laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. keluarga yang menganut sistem patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki daripada perempuan. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-laknya untuk sekolah yang tinggi, sedangkan anak perempuannya diminta di rumah. Sehingga anak perempuan kesulitan

untuk mendapatkan akses pengetahuan. Sistem ini menjadikan kesempatan perempuan memperoleh pekerjaan lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kapasitas ketika dirinya menikah meskipun ia mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai ibu yang harus merawat anak-anaknya dan istri yang melayani suaminya di rumah. Inilah yang mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal.

Budianta (2002:201) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Feminisme pada dasarnya merupakan sebuah topik pembicaraan wanita dengan mengikutsertakan pria sebagai makhluk yang selalu dicemburui, sebagai makhluk yang superior (kuat), yang senantiasa menganggap wanita sebagai makhluk yang inferior (lemah). Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan laki-laki. Feminisme radikal atau kultural berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi pada level keluarga dan pada level budaya, dimana citra seksi perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka (Agger 2009:221). Feminisme radikal menyalahkan dilema perempuan dalam patriarki, yang mereka yakini berasal dari dari keluarga dan cara di mana perempuan terjebak dalam perang dan tanggung jawab mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang representasi ideologi patriarki yang dialami oleh perempuan dalam novel *Tanah Tabu*

dan resistensi yang dilakukan perempuan tersebut terhadap ideologi patriarki dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Tebal novel tersebut secara keseluruhan adalah 237 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009.

Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Tanah Tabu* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Teknik yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah analisis data. Analisis data merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas dari hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dari sumber data yang diperoleh sehingga didapat pembahasan yang lebih terinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Tanah Tabu* terdapat beberapa representasi ideologi patriarki yang dialami tokoh-tokoh perempuan, seperti kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan diantaranya adalah kekerasan fisik yang berupa tamparan seperti yang terdapat pada kutipan berikut: "*Kasih aku uang lagi. Teman-temanku sudah menunggu. Cepat!*" "*Pst.... Kak, bicaralah yang pelan. Anak-anak sudah tidur.*" "*Ah, biarkan*

saja mereka bangun. Besok masih bisa tidur lagi.”*“Tapi ini sudah larut malam.” “Lalu kenapa?” “Tetangga juga sudah tidur. Kita mengganggu mereka. ”Plakk! (Tanah Tabu:55).* Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan fisik yang dilakukan suami mama Helda yang berupa tamparan. Selama bertahun-tahun hidup berumah tangga dengan suami yang kasar dan suka mabuk-mabukkan, sering kali Mama Helda menerima kekerasan fisik yang dilakukan suaminya. Tidak hanya kekerasan fisik, tak jarang kekerasan non fisik yang berupa ancaman pun sering diterima mama Helda seperti yang terlihat pada kutipan berikut: *‘Tulah pertama kali aku melihat Pace memukul mamaku dengan membabi buta, Leksi. Biasanya hanya sekali-dua, tapi tidak kali ini. Jangan bilang kau tidak percaya. Aku menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri. Bukan bohong. Aku mengintip dari balik tirai. Takut-takut dan tak berdaya. Ruang depan memang hanya diterangi nyala lampu minyak, tapi masih bisa ku kenali wajah Mama yang hancur. Dijadikan Pace serupa kasur yang sedang dijemur dan harus dipukuli keras-keras berulang-ulang. Kasian sekali Mama. Aku sampai menggigit bibirku sendiri menahan tangis. Kesakitannya meremas hatiku. Ketidakberdayaannya juga. Apalagi ketika Pace mulai mengancam akan memukul anak-anak jika uang itu tidak diberikan (Tanah Tabu: 56).* Kutipan tersebut menjelaskan kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan sekaligus oleh Pace Poru Boku terhadap Mama Helda. Kajadian itu disaksikan juga oleh Yosi. Yosi yang masih kecil hanya bisa menahan tangis melihat ibunya dipukul seperti kasur yang sedang dijemur yang harus dipukul keras-keras tanpa bisa melawan. Tidak hanya itu, kekerasan non fisik juga terlihat pada kutipan di atas. Ancaman yang dilakukan Pace Poru Boku membuat Mama Helda tidak berdaya. Dengan terpaksa Mama Helda memberikan uang tabungan untuk makan sehari-hari karena takut dengan ancaman Pace Poru Boku yang akan memukul Yosi apabila keinginannya tidak dipenuhi.

Representasi ideologi patriarki dalam novel tanah tabu selanjutnya adalah diskriminasi. Sejak dini, pada benak perempuan Papua telah ditanamkan dogma bahwa urusan dan kegiatan perempuan tak boleh keluar dari ranah domestik. Takdir perempuan hanya untuk keluarga, suami, kebun, dan babi. Hal itu juga yang dialami Yosi saat dia mengatakan kepada Mama Helda kalau dia mau bekerja di luar rumah, seperti yang terlihat pada kutipan berikut: *‘kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan kebun aja sudah! Urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam.’* Mama mengomel begitu, Leksi, waktu ku bilang aku mau bekerja apa saja di luar. Padahal aku hanya mau meringankan bebannya, juga agar dia bangga kepadaku. Jadinya aku bingung. Merasa serbasalah. Lebih baik aku diam saja kalau begitu (Tanah Tabu: 51). Yosi tidak diperbolehkan bekerja di luar hanya karena dia seorang anak perempuan. Menurut Mama Helda tugas seorang perempuan hanya mengurus keluarga dan kebun. Perempuan tidak boleh bekerja di luar, karena itu tugas laki-laki.

Representasi ideologi patriarki selanjutnya adalah subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi perempuan yaitu pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan perempuan merasa sudah selayaknya hanya menjadi pendamping laki-laki, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Hal itu terlihat jelas pada kutipan-kutipan berikut: *Ku katakan anak-anak itu serupa kapas. Mereka akan menyerap apa pun yang ada di sekelilingnya. Air laut atau air selokan. Putih atau hitam. Baik atau buruk. Aku pun heran tatkala mendengar banyak anak perempuan yang bercita-cita menjadi pengantin, salah satunya Yosi. Seorang pengabdian. Sementara anak laki-laki ingin menjadi yang terhebat. Seorang jagoan. Huh, sungguh pasangan yang rapuh, menurutku. Serupa manusia dan*

sandalnya. Gerobak dan rodanya. Raja dan keset kakinya. Yang senang menindas dan sukarela ditindas. Suami yang jagoan dan istri yang pengabdian. Hah! Betapa kacaunya dunia jika kebiasaan itu menjadi warisan abadi turun temurun. Para lelaki yang senang menunjukkan kehebatan dengan sepak terjang pukulan dan makian, serta para perempuan yang pasrah menerima semua itu (Tanah Tabu: 61). Kutipan di atas menunjukkan bahwa posisi perempuan lebih rendah dari pada posisi laki-laki, di mana perempuan diibaratkan sebagai keset kaki yang sukarela ditindas sedangkan laki-laki diibaratkan sebagai raja yang senang menindas. Hal itu merupakan kebiasaan yang salah, yang masih sering terjadi pada kehidupan berumah-tangga di Papua. Kebanyakan kaum laki-laki di Papua bersikap seperti raja yang suka menindas. Seakan mereka semua berprinsip sama bahwa cinta dan kasih sayang harus ditunjukkan dengan kekerasan dan kaum perempuan sebagai pengabdian harus pasrah menerima ketertindasan mereka.

Dari berbagai representasi ideologi patriarki di atas, tumbuh jiwa feminis dalam diri perempuan yang ingin mendapatkan kedudukan yang sederajat atau setidaknya sejajar dengan kaum laki-laki, dan untuk mengakhiri penindasan yang selama ini menimpa mereka. Seperti yang dilakukan Mabel dan Mama Helda, karena sudah tidak sanggup menerima kekerasan dari suaminya, Mabel dan Mama Helda memilih untuk meninggalkan suami dan rumah mereka sebagai bentuk perlawanan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut: *Sejak itu, Kwee, hidup Mabel semakin menderita. Pace Mauwe menolak berubah, bahkan semakin ganas menyiksa kami. Akhirnya, Mabel, Johanis, dan aku memilih pindah. Kami sempat berganti rumah sewa sekali hingga akhirnya sampai di tempat ini. Hidup miskin bertiga, tapi cukup bahagia karena tidak ada yang menyakiti kami lagi (Tanah Tabu:136-137).* Kehidupan Mabel yang semakin menderita karena perlakuan kasar sang suami, Pace Mauwe, yang semakin hari semakin sering menyiksa Mabel dan

anaknyanya membuat Mabel memutuskan untuk meninggalkan rumah dan suaminya. Keputusan Mabel untuk meninggalkan rumah merupakan keputusan yang tepat. Hidup tanpa suami membuat Mabel lebih bahagia karena terhindar dari kekerasan yang dilakukan suaminya.

Perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki diwujudkan Mace dalam ketidaksediaannya untuk menikah lagi. Dengan tidak menikah, Mace tidak lagi mengalami kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh suaminya. pernikahannya yang berakhir buruk membuat Mace trauma. Menurut Mace hidup sendiri tanpa terikat dengan sebuah hubungan pernikahan lebih baik daripada menjadi seorang istri yang harus patuh pada semua perintah dan menerima kekerasan dari sang suami. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut: *“Untuk apa kau berharap ada seorang pace kalau hanya tangan ketiganya saja yang bisa bekerja. Sementara dua tangan lainnya yang kelihatan hanya digunakan untuk memegang botol Tomi-tomi atau memukul perempuan. Laki-laki macam apa itu? Apakah kau mau Mace-mu ini seperti ibunya Yosi itu? Hamil, tidak hamil, pipinya sering bengkak sebelah. Sedangkan kaki temanmu, Yosi, sudah macam keladi busuk karena lebam sana-sini.” Mace menyahuti pertanyaanku pada suatu hari tentang mengapa ia tidak menikah lagi, padahal kutahu ada beberapa lelaki yang berbicara manis padanya. “Menikah itu gampang Leksi. Menjalannya yang susah,” jelasnya kemudian (Tanah Tabu 46-47).* Kutipan tersebut merupakan jawaban Mace saat Leksi menanyakan mengapa Mace tidak menikah lagi. Menurut mace tidak ada gunanya mempunyai seorang pace bila kerjanya hanya bisa memukul dan minum tomi-tomi. Tomi-tomi merupakan sejenis minuman beralkohol buatan sendiri. Selain itu, Mace juga tidak mau kekerasan yang dilakukan suaminya dulu terjadi lagi seperti yang dialami Mama Helda. Dengan penolakannya untuk tidak mau menikah lagi, Mace berpikir bisa melindungi tubuhnya dari kekerasan yang dilakukan

oleh kaum laki-laki dengan memanfaatkan posisi mereka sebagai suami yang bisa melakukan apa saja terhadap istrinya.

diperlakukan semena-mena terhadap laki-laki.

PENUTUP

Representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya adalah kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap kaum perempuan di Papua. Kekerasan yang dialami kaum perempuan tidak hanya kekerasan fisik yang berupa perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga kekerasan non fisik yang berupa ancaman. Diskriminasi yang dialami tokoh perempuan berupa tidak diperbolehkan bekerja diluar, tidak mendapatkan pendidikan, dan tidak bisa memilih pasangan hidup. Subordinasi yang terjadi menyebabkan perempuan mendapatkan kedudukan yang lebih rendah di masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan agar terlepas dari representasi ideologi patriarki tersebut diantaranya adalah meninggalkan rumah dan tidak menikah lagi. Meninggalkan rumah dan tidak menikah lagi dilakukan tokoh perempuan agar tidak mendapatkan kekerasan dari suami mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah bagi perempuan pada khususnya dan pembaca pada umumnya, semoga dengan penelitian yang berisi tentang representasi dan perlawanan terhadap ideologi patriarki, bisa memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk ideologi patriarki yang masih terjadi di Indonesia, khususnya di Papua. Perempuan juga diharapkan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, supaya kelak kedudukan perempuan bisa sederajat dengan laki-laki dan tidak dilakukan semena-mena oleh laki-laki. Penelitian ini juga bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca khususnya perempuan untuk bisa mengambil tindakan apabila

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Politis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Cris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Budianta, Melani. 2002. *Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanak.
- Cavallaro, Dani. 2001. *Critical and Cultural Theory*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka. Jakarta: PT Gramedia.